

EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI PUSKESMAS SAWIT BOYOLALI

EVALUATION OF DRUG STORAGE AT THE SAWIT BOYOLALI COMMUNITY HEALTH CENTER

Riyan Setiyanto^{1*}, Aptika Oktaviana Trisna Dewi², Ota Fiya Fatmi³

^{1,2,3}Politeknik Indonusa Surakarta, Indonesia

*Email corresponding author: riyansetiyanto@poltekindonusa.ac.id

Diterima : 22 September 2025

Disetujui : 29 Desember 2025

Terbit : 31 Desember 2025

ABSTRACT

Drug stock storage serves to maintain the quality of drug preparations, guarantee drug availability, and facilitate the search and monitoring of stock supplies. Drug storage is an important factor in drug management at the health center, because with proper drug storage, it will be easier and more effective to collect drugs, and health services can be carried out properly. This study aims to determine the results of the evaluation of drug storage in the pharmaceutical installation of the Sawit Health Center, Boyolali. The method used in this study is descriptive observation. Observations were carried out using a checklist sheet containing drug storage indicators, both in the pharmaceutical installation and in the pharmacy warehouse. Observations were carried out using a checklist sheet to compare the actual drug storage conditions with the established indicators. Based on the results of the study that has been conducted at the Sawit Health Center, it can be concluded that the level of suitability of drug storage at the Sawit Health Center in the warehouse section is 80.95%, which is included in the very good category, and the suitability of drug storage at the Sawit Health Center in the pharmacy section is 100%, which is included in the very good category. The average percentage of drug storage at the Sawit Health Center pharmacy installation is 90.47%, which is included in the very good category.

Keywords: *evaluation, medicine, storage, health center*

ABSTRAK

Penyimpanan stok obat berfungsi memelihara mutu sediaan obat menjamin ketersediaan obat serta memudahkan pencarian dan pengawasan sediaan stok. Penyimpanan obat menjadi faktor penting dalam pengelolaan obat di puskesmas, karena dengan penyimpanan obat yang benar akan lebih mudah dan efektif untuk mengumpulkan obat dan pelayanan kesehatan dapat dijalankan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi penyimpanan obat di instalasi farmasi puskesmas sawit boyolali. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi deskriptif. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar *checklist* yang berisi indikator penyimpanan obat, baik di instalasi farmasi maupun di gudang farmasi. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar *checklist* untuk membandingkan kondisi penyimpanan obat yang sebenarnya dengan indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sawit dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian penyimpanan obat di puskesmas sawit di bagian gudang sebesar 80,95% masuk kedalam kategori sangat baik dan

kesesuaian penyimpanan obat di puskesmas sawit dibagian apotek sebesar 100% masuk kedalam kategori sangat baik. Presentase rata-rata penyimpanan obat di instalasi farmasi Puskesmas Sawit sebesar 90,47% masuk kedalam kategori sangat baik.

Kata kunci: evaluasi, obat, penyimpanan, puskesmas

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah pusat fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya pelayanan kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan mengutamakan upaya *promotif* dan *preventif* di wilayah kerja masing-masing puskesmas. Pengelolaan obat merupakan suatu urutan yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan obat (Ramadhani, 2022). Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai adalah kegiatan penataan sediaan farmasi yang diterima agar aman atau tidak hilang, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan tetap terjamin mutunya, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Kemenkes, 2016). Kesalahan dalam penyimpanan obat di puskesmas dapat menyebabkan obat menjadi rusak sehingga menjadikan turunnya kadar/potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya (Nasif *et al.*, 2021). Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri (Saputera *et al.*, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masni *et al.* (2024) tentang evaluasi penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kopeta Kecamatan Alok Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur, diperoleh hasil kesesuaian penyimpanan sebesar 55% sehingga masuk dalam kategori cukup. Ketidakesesuaian pada hasil yang diperoleh yaitu pada luas gudang penyimpanan, obat yang disimpan tidak berdasarkan metode *First In First Out (FIFO)* dan *First Expired First Out (FEFO)*, penyusunan obat tidak sesuai dengan abjad, obat kadaluarsa tidak diletakkan di lemari terpisah dan di bagian gudang terdapat cahaya sinar matahari langsung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti penyimpanan obat khususnya di Puskesmas Sawit Boyolali belum sepenuhnya sesuai dengan standar pedoman dan indikator penyimpanan obat di puskesmas, karena masih didapati obat-obat yang masuk dalam kategori LASA tidak ditempatkan berjauhan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada sistem penyimpanan obat di Puskesmas Sawit Boyolali dengan judul "Evaluasi Penyimpanan Obat di Puskesmas Sawit Boyolali". Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap sistem penyimpanan obat di puskesmas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan bersifat diskriptif, melalui pengumpulan data melalui studi pustaka (Abduh *et al.*, 2023) dan dengan menggunakan lembar *checklist* yang mengacu pada petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian dipuskesmas (Kemenkes, 2019), yang dilakukan secara observasi dan wawancara (Widayati, 2021). Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sawit Boyolali. Data dikumpulkan dari bagian Instalasi Farmasi Puskesmas Sawit yang diambil dari keseluruhan penyimpanan obat yang ada di Instalasi Farmasi. Analisis data dengan membandingkan indikator penyimpanan obat dengan keadaan sebenarnya (Ridha & Lola, 2025).

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel *checklist* dan dianalisis deskriptif dengan melihat keadaan di Instalasi Farmasi Puskesmas Sawit Boyolali. Analisis data dengan membandingkan indikator penyimpanan obat dengan keadaan sebenarnya. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel *cheks list* dan dianalisis deskriptif dengan melihat keadaan di Instalasi Farmasi Puskesmas Sawit. Skor perolehan dihitung berdasarkan kriteria berikut (*skala guttman*):

Dimana: Ya = skor 1

Tidak = skor 0

Presentase perolehan:

$$\text{Presentase kesesuaian(\%)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan obat merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengelolaan obat yang ada di puskesmas, karena penyimpanan obat yang baik dan tepat maka pelayanan kefarmasian akan berjalan efektif (Hasibuan *et al.*, 2025). Penyimpanan dan pelayanan obat di instalasi farmasi puskesmas sawit boyolali terletak di bagian selatan gedung puskesmas sawit. Gudang farmasi dan apotek berada pada satu lokasi gedung yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penyimpanan obat di gudang farmasi dan apotek Puskesmas Sawit telah menunjukkan kinerja yang baik dan telah sesuai dengan ketentuan dalam (Kemenkes, 2019).

Tabel 1. Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Sawit Boyolali Bagian Gudang

No	Variabel Evaluasi	Hasil		Keterangan
		Ya (1)	Tidak (0)	
1.	Persediaan obat disimpan di gudang obat yang dilengkapi lemari dan rak-rak penyimpanan obat.	✓		
2.	Suhu ruang penyimpanan harus dapat menjamin kestabilan obat.	✓		
3.	Sediaan farmasi dalam jumlah besar (disimpan diatas <i>pallet</i> , teratur dengan memerhatikan tanda-tanda khusus.	✓		
4.	Penyimpanan obat sesuai alphabet atau kelas terapi dengan sistem <i>First Expired First Out (FEFO)</i> , <i>First In First Out (FIFO)</i> , <i>high alert</i> dan <i>life saving</i> (obat <i>emergency</i>).	✓		
5.	Sediaan psikotropik dan narkotik disimpan dalam lemari terkunci dan kuncinya dipegang oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian yang dikuasakan.	✓		
6.	Sediaan Farmasi yang mudah terbakar, disimpan pada tempat khusus terpisah dari obat yang lain.	✓		
7.	Tersedia lemari pendingin untuk menyimpan obat tertentu yang disertai dengan alat pemantau suhu.	✓		
8.	Jika terjadi pemadaman listrik, dilakukan tindakan pengamanan terhadap obat yang disimpan pada suhu dingin, diusahakan tempat penyimpanan obat dalam prioritas yang mendapatkan listrik cadangan (<i>genset</i>).	✓		

9.	Obat yang mendekati kadaluarsa (3 sampai 6 bulan sebelum kadaluarsa tergantung kebijakan puskesmas) diberikan penandaan khusus dan diletakkan di tempat yang mudah terlihat agar bias digunakan terlebih dahulu sebelum tiba masa kadaluarsa.	✓	
10.	Inspeksi/Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat.	✓	
11.	Untuk obat <i>high alert</i> harus disimpan terpisah dan penandaan yang jelas.	✓	Belum sesuai (dekat dengan obat lain)
12.	Pemberian label <i>High Alert</i> di berikan pada gudang atau lemari obat (penempelan stiker <i>High Alert</i> pada satuan kecil).	✓	Belum sesuai (belum ada penempelan)
13.	Penyimpanan obat LASA/NORUM tidak saling berdekatan.	✓	
14.	Pemberian label LASA khusus obat LASA.	✓	Belum sesuai (belum ada pelabelan)
15.	Penyimpanan obat kegawatdaruratan dikunci dengan segel sekali pakai dan dimonitoring secara berkala.	✓	Belum sesuai (belum dikunci dengan segel sekali pakai)
16.	Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi sediaan farmasi (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluarsa)	✓	
17.	Tiap lembar kartu stok hanya diperuntukkan mencatat data mutasi satu jenis sediaan farmasi yang berasal dari satu sumber anggaran.	✓	
18.	Data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan.	✓	
19.	Kartu stok diletakkan bersamaan atau berdekatan dengan sediaan farmasi bersangkutan.	✓	
20.	Pencatatan dilakukan setiap kali ada mutasi sediaan farmasi (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluarsa)	✓	
21.	Penerimaan dan pengeluaran dijumlahkan pada setiap akhir bulan.	✓	
Presentase kesesuaian (%)		80,95 %	



Gambar 2. Penyimpanan dan Pelabelan Obat *High Alert* di Gudang Farmasi



Gambar 3. Penyimpanan dan Pelabelan Obat LASA di Gudang Farmasi



Gambar 4. Penyimpanan Obat Emergency

Hasil penelitian pada tabel 1 yang telah dilakukan di gudang farmasi puskesmas sawit telah menunjukkan cara kinerja yang baik dan telah sesuai dengan ketentuan dalam petunjuk teknis standar kefarmasian dipuskesmas (Kemenkes, 2019). Penyimpanan obat di gudang farmasi puskesmas sawit semua sediaan farmasi dan stok obat disimpan pada masing-masing rak. Tujuan utama dari rak penyimpanan obat untuk menyediakan ruangan yang terorganisir dan aman untuk menyimpan berbagai jenis obat sesuai dengan klasifikasi, ukuran dan sediaan. Sesuai dengan peraturan BPOM, 2021 yaitu sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP harus disimpan pada rak obat masing-masing agar memudahkan dalam pengambilan (Badan POM, 2021).

Suhu ruang yang ada di gudang farmasi puskesmas sawit dapat menjamin kestabilan obat dan terdapat alat pemantau suhu atau *thermometer*. Kegiatan pemantauan suhu di gudang farmasi puskesmas sawit dilaksanakan secara rutin dua kali sehari yaitu pagi dan siang hari, oleh petugas farmasi yang bertugas. Tujuan dilakukan pemantauan suhu ruang dua kali sehari adalah untuk memantau atau memastikan suhu ruangan tetap stabil dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Damayanti *et al.*, 2025).

Penyimpanan stok obat dalam jumlah besar yang ada di gudang farmasi puskesmas sawit ditempatkan di atas *pallet* bertujuan untuk mencegah kontaminasi dari berbagai jenis serangga menjaga sirkulasi udara dari bawah, serta kelembaban tetap terkontrol dan stabil. Dengan demikian kualitas obat dapat terjaga dan kerusakan selama masa penyimpanan dapat diminimalkan.

Tata letak penyimpanan sediaan obat di gudang farmasi diterapkan sistem penyimpanan *First Expired First Out* untuk memastikan obat dengan masa kadaluarsa lebih dekat digunakan terlebih dahulu (Solihati1 *et al.*, 2025). Penerapan sistem ini bertujuan untuk meminimalkan resiko terjadinya obat kadaluarsa selama penyimpanan. Penerapan sistem *First In First Out* juga di diterapkan dimana obat yang pertama kali masuk akan dikeluarkan atau digunakan terlebih dahulu.

Sediaan obat yang masuk dalam kategori psikotropika yang ada di puskesmas sawit disimpan pada lemari khusus terkunci, kunci dipegang oleh tenaga teknis kefarmasian yang diberi tanggungjawab. Untuk sediaan obat narkotika di puskesmas sawit tidak tersedia, karena tidak terdapat stok dari dinas kesehatan.

Sediaan farmasi yang mudah terbakar ditempatkan dalam wadah tersendiri dan disimpan terpisah dari obat-obatan lainnya. Sesuai dengan petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, (Kemenkes, 2019) yang menyatakan bahwa sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang mudah terbakar harus disimpan terpisah di tempat khusus dan terpisah dari obat yang lain.

Terdapat lemari pendingin yang disertai dengan alat pemantau suhu agar suhu tetap stabil dan dilakukan pemantauan dua kali sehari oleh petugas farmasi setiap pagi dan siang hari, tujuannya yaitu untuk memantau dan memastikan suhu tetap stabil dan sesuai dengan standar, sehingga dapat menjaga kualitas sediaan (Damayanti *et al.*, 2025). Di puskesmas sawit terdapat genset, yang otomatis akan nyala jika terjadi pemadaman listrik. Sehingga obat yang memerlukan tempat penyimpanan prioritas seperti yang harus disimpan pada suhu dingin kestabilannya tetap terjaga.

Obat-obatan yang mendekati masa kadaluarsa di gudang farmasi puskesmas sawit ditempatkan di tempat yang mudah terlihat. Tujuan penempatan pada bagian paling depan agar terlihat sehingga dapat digunakan terlebih dahulu sebelum melewati masa kadaluarsa. Untuk obat yang sudah kadaluarsa dipisahkan dan disimpan pada tempat tersendiri untuk mencegah tercampur dengan obat yang masih layak digunakan.

Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat di gudang farmasi puskesmas sawit dilakukan setiap satu bulan sekali, bersamaan dengan *stok opname* yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Pemantauan pada tempat penyimpanan obat dilakukan untuk mencegah kekeliruan dalam pencatatan mutasi obat, yang mana dengan mencocokkan antara total fisik obat dan yang ada di di kartu stok (Suryani *et al.*, 2023).

Obat *high alert* atau obat dengan tingkat kewaspadaan tinggi seharusnya disimpan secara terpisah dan diberi penandaan yang jelas, seperti penempelan stiker bertuliskan *high alert*, guna menghindari kesalahan dalam pengambilan dan penggunaan (Aulia *et al.*, 2024). Namun, berdasarkan hasil yang diperoleh, penyimpanan obat *high alert* di puskesmas sawit belum sepenuhnya memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (Kemenkes, 2019). Karena belum sepenuhnya dilakukan dan penempatan khusus untuk stok obat *high alert* di gudang.

Obat-obatan *Look Alike Sound Alike* yang ada di gudang puskesmas sawit disimpan berjarak namun belum ada penandaan stiker LASA. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (Kemenkes, 2019). Yang mengatur bahwa obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) seharusnya diberi label khusus sebagai penanda (Dasopang *et al.*, 2022).

Penyimpanan obat kegawatdaruratan di puskesmas sawit disimpan pada kotak obat kegawatdaruratan namun tidak ada segel sekali pakai dan monitoring obat belum dilakukan secara rutin (Fridewini *et al.*, 2023). Ketidaksihinggaan ini karena segel sekali pakai yang ada habis dan monitoring dilakukan setiap bulan sekali serta pada saat setelah obat *emergency* selesai digunakan.

Sehingga parameter ini belum sepenuhnya sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (Kemenkes, 2019).

Kartu stok yang ada di gudang farmasi puskesmas sawit digunakan untuk mencatat mutasi sediaan farmasi, termasuk penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluarsa. Tujuan dari penggunaan kartu stok adalah untuk mengendalikan keluar masuknya obat, memastikan kesesuaian jumlah obat dengan kondisi fisik di tempat penyimpanan, serta menjadi dasar dalam perencanaan dan pengadaan obat (Handayani *et al.*, 2024).

Tiap lembar kartu stok yang ada di gudang farmasi puskesmas sawit diperuntukkan mencatat satu jenis sediaan farmasi. Seluruh sediaan farmasi dan stok obat yang terdapat di gudang farmasi puskesmas sawit dilengkapi dengan kartu stok untuk setiap jenis anggaran farmasi, kartu stok obat yang tersedia hanya diperuntukkan mencatat mutasi dari satu sumber anggaran yaitu dari IFK atau Instalasi Farmasi Kabupaten.

Data yang ada pada kartu stok digudang farmasi puskesmas sawit digunakan untuk menyusun laporan. Laporan ini disusun setiap bulan dan diserahkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten untuk keperluan pemeriksaan serta sebagai dasar dalam pengajuan permintaan sediaan obat selanjutnya, yang dituangkan dalam Laporan Pemakaian dan Lembar permintaan Obat (LPLPO).

Kartu stok yang ada di puskesmas sawit diletakkan berdekatan dengan stok obat maupun sediaan farmasi. Adanya peletakan kartu stok berdekatan dengan sediaan tidak menghambat jalannya pelayanan kefarmasian, pencatatan setiap mutasi sediaan farmasi dilakukan oleh petugas farmasi sehingga dapat meminimalisir terjadinya selisih stok maupun tertukarnya kartu stok. Semua jenis obat yang tercatat dalam mutasi baik penerimaan dan pengeluaran dijumlahkan pada akhir bulan. Data yang ada dihitung mulai dari saldo awal, penerimaan, persediaan, pemakaian, sisa stok ditotal setiap bulan sekali.

**Tabel 2. Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi
Puskesmas Sawit Boyolali Bagian Apotek**

No	Variabel Evaluasi	Hasil		Keterangan
		Ya (1)	Tidak (0)	
1.	Persediaan obat dilengkapi lemari dan rak-rak penyimpanan obat.	✓		
2.	Suhu ruang penyimpanan harus dapat menjamin kestabilan obat.	✓		
3.	Penyimpanan obat sesuai alphabet atau kelas terapi dengan sistem <i>First Expired First Out</i> (FEFO), <i>First In First Out</i> (FIFO), <i>high alert</i> dan <i>life seving</i> (obat emergency).	✓		
4.	Obat yang mendekati kadaluarsa (3 sampai 6 bulan sebelum kadaluarsa tergantung kebijakan puskesmas) diberikan penandaan khusus dan diletakkan di tempat yang mudah terlihat agar bisa digunakan terlebih dahulu sebelum tiba masa kadaluarsa.	✓		
5.	Inspeksi/pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat.	✓		

6.	Untuk obat <i>high alert</i> harus disimpan terpisah dan penandaan yang jelas.	✓
7.	Pemberian label <i>High Alert</i> di berikan pada lemari atau tempat obat (penempelan stiker <i>High Alert</i> pada satuan kecil).	✓
8.	Penyimpanan obat LASA/NORUM tidak saling berdekatan.	✓
9.	Pemberian label LASA khusus obat LASA.	✓
Presentase kesesuaian (%)		100 %

Penyimpanan obat di bagian apotek puskesmas sawit semua obat disimpan pada masing-masing rak. Tujuan utama dari penyimpanan obat untuk menyediakan ruangan yang terorganisir dan aman untuk menyimpan berbagai jenis obat sesuai dengan klasifikasi, ukuran dan sediaan. Penyimpanan obat di bagian apotek puskesmas sawit juga memperhatikan pada segi bentuk sediaan baik dalam bentuk tablet, sirup maupun salep ditempatkan pada rak yang berbeda.

Suhu penyimpanan yang ada di bagian apotek puskesmas sawit dapat menjamin kestabilan obat dan terdapat alat pemantau suhu atau *thermometer* sesuai dari hasil pengamatan. Tujuan dilakukan pemantauan dua kali sehari yaitu guna menjaga kestabilan suhu ruangan agar tetap stabil dan sesuai dengan standar yang di tetapkan, sehingga dapat menjaga kualitas sediaan. Hasil pemantauan dicatat pada lembar kartu kontrol suhu ruang (Damayanti *et al.*, 2025).

Obat yang ada di apotek puskesmas sawit disimpan berdasarkan urutan alfabet dan menggunakan sistem FEFO (*First Expired First Out*), yaitu obat dengan masa kadaluarsa lebih dekat akan digunakan lebih dulu. Selain itu juga diterapkan pula sistem FIFO (*First In First Out*) memastikan bahwa obat yang pertama masuk akan didistribusikan atau digunakan lebih dulu. Penerapan kedua sistem ini bertujuan untuk menjaga mutu obat dan meminimalkan resiko kadaluarsa (Balunijuk *et al.*, 2021).

Obat-obatan yang mendekati masa kadaluarsa di apotek puskesmas sawit ditempatkan pada tempat yang mudah terlihat, yaitu ditempatkan yang paling atas sehingga saat pengambilan obat akan terlebih dahulu di gunakan sebelum masa kadaluarsa tiba. Jika ada obat yang sudah tiba masa kadaluarsa biasanya di tarik kembali ke gudang untuk disimpan pada tempat penyimpanan obat kadaluarsa.

Pemantauan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat di apotek puskesmas sawit dilakukan setiap satu bulan sekali, bersamaan dengan kegiatan stok opnam yang dilakukan oleh petugas farmasi. Pemantauan terhadap tempat penyimpanan obat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam pencatatan mutasi obat, sehingga jumlah obat yang tercatat pada kartu stok sesuai dengan kondisi fisik.

Obat *high alert* atau obat dengan kewaspadaan tinggi yang ada di bagian apotek puskesmas sawit disimpan terpisah diberi penandaan label bertuliskan *high alert* pada lemari tempat penyimpanan obat. Penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) atau NORUM (Nama Obat Rupa Ucapan Mirip) di apotek puskesmas untuk menghindari potensi kesalahan dalam pengambilan, obat-obatan *Look Alike Sound Alike* (LASA) disimpan secara terpisah dan tidak diletakkan berdekatan satu sama lain. Selain itu obat-obatan tersebut juga telah diberi label atau stiker khusus sebagai penanda untuk meningkatkan kewaspadaan. Adanya penerapan sistem penyimpanan dan pelabelan, pelayanan kefarmasian dapat berjalan dengan lancar dan tepat sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskemas (Kemenkes, 2019).

Tabel 3. Presentase Rata-Rata Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Puskesmas

No	Variabel Evaluasi	Hasil		Keterangan
		Presentase Ya (%)	Presentase Tidak (%)	
1.	Penyimpanan obat di bagian gudang	80,95	19,04	Sangat Baik
2.	Penyimpanan obat di bagian apotek	100	0	Sangat baik
	Presentase (%) keseluruhan	180,95	19,04	-
	Presentase (%) rata-rata	90,47	9,52	Sangat Baik

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di bagian gudang farmasi dan apotek puskesmas sawit boyolali didapatkan hasil seperti pada Tabel 3. Pada variabel penyimpanan obat di bagian gudang dengan jumlah evaluasi 21 nomor, di peroleh skor 17. Sedangkan untuk variabel penyimpanan obat di bagian apotek dengan jumlah skor 9 nomor, diperoleh skor 9. Setiap jawaban yang benar diperoleh nilai 1, sehingga hasil akhir kesesuaian presentase penyimpanan obat di puskesmas sawit boyolali yaitu 90,47% termasuk kedalam kategori sangat baik hal ini sesuai dengan (Tuda et al., 2020).

KESIMPULAN

Penyimpanan obat di puskesmas sawit boyolali sudah sesuai dengan teknis, 2019. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh presentase kesesuaian penyimpanan obat di puskesmas sawit di bagian gudang sebesar 80,95%, masuk dalam kategori sangat baik. Penyimpanan obat di puskesmas sawit di bagian apotek sebesar 100%, masuk dalam kategori sangat baik. Sehingga diperoleh hasil rata-rata kesesuaian penyimpanan obat di puskesmas sawit sebesar 90,47%, masuk dalam kategori sangat baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberi saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai penyimpanan obat di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Bagi puskesmas sawit agar kedepannya lebih baik lagi dalam pengaturan penyimpanan obat yang ada di puskesmas sawit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terlaksana atas kerja keras dan dedikasi semua pihak yang terlibat didalamnya. Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada Program Studi D3 Politeknik Indonusa Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 31–39.
- Aulia, E., Wijayanti, A. N., & Nurcahyani, D. (2024). *Profil Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam At-Tin Husada Ngawi Tahun 2023*. 2.

- Badan POM. (2021). *Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi Di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*. 1152.
- Balunijuk, D., Merawang, K., Bangka, K., Maharani, I., & Ulyah, H. (2021). *Analisis Penerapan Metode Fifo (First In First Out)*. 0717.
- BPOM. (2021). *Peraturan Badan Pengawasan Obat Dan Makanan Nomor 24 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*. Jakarta : *Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia*.
- Damayanti, D., Keswara, Y. D., & Widyaningrum, R. (2025). *Evaluasi penyimpanan obat rantai dingin di gudang farmasi rumah sakit x kota surakarta*. 9(April), 2334–2345.
- Dasopang, E. S., Utami, A., & Hasana, F. (2022). *Profil Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) Pada Beberapa Apotek di Kota Medan Artikel Penelitian*. 14, 147–154.
- Fridewini, A., Rahmi, N., Sari, O. M., Ayulia, D., Sandi, D., Jenah, R. A., & Hafizah, N. (2023). *Pelaksanaan Pengelolaan Trolis Emergensi di Ruang Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit di Kalimantan Selatan*. 4(2), 88–97.
- Handayani, M., Rachman, I., Akbar, A. A., & Atssam, A. (2024). *Analisis Sistem Pencatatan Kartu Stok Obat di Puskesmas Batua Kota Makassar*. 2, 106–116.
- Hasibuan, I. D., Asyakra, R., Tambunan, S. S., Az, A., & Alri, S. (2025). *Manajemen Pengelolaan Obat di UPT Puskesmas Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Drug Management at the Kutalimbaru Health Center UPT , Deli Serdang Regency*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1121–1127. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.6846>
- Kemkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Kemkes, 4(June), 2016.
- Kemkes. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan RI.
- Masni, Noweng, Y. H. M., & Endam, Y. A. (2024). *Evaluasi Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Kopeta Kecamatan Aloka Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 1(2), 29–31.
- Nasif, H., Sari, Y. O., & Rahmadriza, Z. (2021). *Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas di Kota Padang Sumatera Barat*. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(3), 309. <https://doi.org/10.25077/jfsk.8.3.309-315.2021>
- Ramadhani, F. (2022). *Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Narkotika Dan Psikotropika Di Gudang Farmasi Upt Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan*. *Jifa: Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 3(1), 18–23.
- Ridha, E., & Lola, S. (2025). *ORIGINAL ARTICLE Improving the Quality of Pharmaceutical Services : Evaluation of Drug Storage System Based on Pharmaceutical Standards and Islamic Sharia Principles at Puskesmas Tlogosari Wetan Semarang*. *Journal of Pharmaceutical and Sciences* 8 (1) 384–390.
- Saputera, M. M. A., Sari, A. K., Arianai, N., & Mulyani, A. (2022). *Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjarnasin*.
- Solihati¹, T. I., Gunawan², W., Putra³, T. T. A., Hidayanti⁴, N., Raden, Kania⁵, & Rudiant. (2025). *Sistem pengelolaan persediaan obat dengan metode fefo di apotek opq*. 9(2).
- Suryani, Wa Ode Nova Noviyanti, D. R. (2023). *Analisis Manajemen Penyimpanan Obat Beberapa Puskesmas di Kabupaten Bombana Tahun 2022 Analysis of Drug Storage Management in Several Public Health Centers in Bombana Regency in 2022 Info Artikel : PENDAHULUAN Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan keseh*. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.2*, 2(4), Hal 211-224 Jurnal.
- Tuda, I., I, R. T., Marasit, W., & Sambou, C. (2020). *Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting*. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2(2), 158–169.
- Widayati, E. W. ; A. (2021). *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis Kabupaten Magelang Dalam Masa*

Pandemi Covid-19 Tahun 2020 Evaluation Of Drug Management In Salaman 1 Primary Health Center Magelang During The Covid 19. 7(2), 95–106.